

MANTRA KEMATIAN DALAM TRADISI AKUR SUNDA WIWITAN: TINJAUAN SEMIOTIK C.S. PEIRCE DI KAMPUNG PASIR

(Death Mantra in the Akur Sunda Wiwitan Tradition: A Semiotic Review of C.S. Peirce in Kampung Pasir)

Miftahul Malik, Arif Firmansyah, Rusmawanti, Hani Andriyani

Universitas Islam Nusantara

Jl. Soekarno-Hatta No.530, Sekejati, Kec. Buahbatu, Kota Bandung, Jawa Barat 40286

Pos-el: miftahulmalik@uinlus.ac.id; ariffirmansyah@uinlus.ac.id;
rusmawanti682@gmail.com

Naskah Diterima 26 Agustus 2025; Direvisi Akhir 11 November 2025;

Disetujui 9 Desember 2025

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v31i2.1616>

Abstract

This study aims to understand the meaning and symbols in death mantras used by the Akur Sunda Wiwitan indigenous community in Kampung Pasir, Garut. Charles Sanders Peirce's semiotic approach is used in this study to analyze the signs contained in the mantras, such as icons, indices, and symbols, and their role in death rites. The method used is qualitative-descriptive, with data collection through direct observation, interviews, and documentation. The results show that death mantras contain deep meanings that reflect the Sunda Wiwitan people's views on life, death, and human relationships with ancestors. The signs in the mantras function to connect the physical and spiritual worlds, as well as convey values related to respect, natural cycles, and understanding of the afterlife. This study also shows that semiotic analysis can help uncover hidden meanings in oral traditions, which have the potential to become teaching materials for the preservation of local culture.

Keywords: death spell, indigenous people, semiotics, sunda wiwitan, tradition of harmony

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dan simbol dalam mantra kematian yang digunakan oleh masyarakat adat Akur Sunda Wiwitan di Kampung Pasir, Garut. Pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis tanda-tanda yang ada dalam mantra, seperti ikon, indeks, dan simbol, serta perannya dalam ritus kematian. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra kematian mengandung makna mendalam yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Sunda Wiwitan tentang kehidupan, kematian, dan hubungan manusia dengan leluhur. Tanda-tanda dalam mantra berfungsi untuk menghubungkan dunia fisik dan spiritual, serta menyampaikan nilai-nilai yang berkaitan dengan penghormatan, siklus alam, dan pemahaman tentang kehidupan setelah mati. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa analisis semiotik dapat membantu mengungkap makna tersembunyi dalam tradisi lisan, yang berpotensi menjadi bahan ajar untuk pelestarian budaya lokal.

Kata-kata kunci: mantra kematian, masyarakat adat, semiotik, sunda wiwitan, tradisi akur

PENDAHULUAN

Budaya merupakan cara hidup yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup kepercayaan, adat istiadat, nilai-nilai, serta tradisi yang dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi. Pada

setiap budaya, terdapat sistem yang mengatur hubungan antara manusia dengan lingkungan sekitar, baik itu alam maupun sesama (Barella et al., 2024; D. Fatimah et al., 2023). Budaya menjadi cermin dari

pandangan hidup masyarakat yang mewarnai cara mereka berinteraksi, bekerja, serta menjalani kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, keragaman budaya tampak jelas melalui berbagai upacara adat, seni, dan cara berpikir yang berkembang di setiap daerah, yang saling memperkaya satu sama lain (Isnaini, 2018). Budaya merupakan sebuah sistem yang memiliki sifat koherensi, artinya adanya keterkaitan atau hubungan yang logis untuk menjaga keutuhan makna yang berbentuk simbolis seperti kata-kata, benda, tindakan, karya sastra, lukisan, nyanyian, musik, dan kepercayaan memiliki hubungan yang erat dengan konsep-konsep dalam sistem pengetahuan masyarakat (Cristianingsih et al., 2024; Wadah et al., 2025). Semua itu juga terintegrasi dengan sistem sosial, struktur organisasi kemasyarakatan, serta berbagai perilaku sosial yang ada di dalamnya.

Budaya dan tradisi yang berkembang dalam suatu masyarakat tidak hanya tercermin dalam adat istiadat serta kebiasaan sehari-hari, tetapi juga dalam karya sastra yang mereka hasilkan (Qori'ah et al., 2018). Sastra berperan penting dalam mempertahankan identitas budaya suatu masyarakat, sekaligus menjadi wadah bagi ekspresi individu dan kritik sosial (Deha, 2025; Fadillah, 2021). Dalam perkembangannya, sastra juga beradaptasi dengan perubahan zaman, baik melalui media cetak maupun digital, sehingga tetap relevan dan dapat dinikmati oleh berbagai kalangan (Amida et al., 2024). Dengan demikian, sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, serta alat pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter dan identitas. Seperti halnya mantra dalam tradisi lisan, puisi sering kali cermin menjadikan dari kedalaman jiwa dan hubungan manusia dengan alam semesta (Damayanti et al., 2024).

Dari zaman dahulu, mantra sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia. Biasanya, mantra dikenal sebagai *rapalan*

(ucapan dalam bahasa tertentu) untuk maksud dan tujuan tertentu (Sorayah, 2014). Mantra termasuk pada puisi lisan, yang merupakan penghubung komunikasi dengan Tuhan, roh halus, dan alam semesta (Fikry et al., 2019). Bahasa yang digunakan pada mantra biasanya menggunakan bahasa metafora serta mengandung simbol simbol yang memiliki makna tertentu yang dianggap sebagai kepercayaan magis jika diucapkan oleh orang tertentu, yaitu ketua adat atau juru kunci (Wigrahanto et al., 2023).

Di Kota Garut, terdapat masyarakat adat yang menamakan diri masyarakat Akur Sunda Wiwitan. Masyarakat Akur ini memiliki kepanjangan masyarakat “*Adat Karuhun Urang*” yang menganut Sunda Wiwitan yang *berpuseur* atau yang menginduk pada kampung adat Cigugur Kuningan. Pada masyarakat Akur ini, penggunaan mantra masih sering digunakan terutama pada saat upacara-upacara Tritangtu yang artinya tiga hal yang dilaksanakan. Tiga hal tersebut yaitu kelahiran, pernikahan dan kematian. Akan tetapi dalam penelitian ini dibatasi hanya akan membahas mantra yang digunakan pada saat upacara kematian.

Dalam upaya untuk memahami makna di balik mantra, dapat menggunakan dengan pendekatan semiotika. Berdasarkan teori semiotika, mantra dapat diartikan sebagai sistem tanda yang memiliki makna tersirat di dalamnya. Pada karya sastra, setiap bentuk bahasa yang memiliki makna dianggap sebagai tanda (Hendra et al., 2019; Putra et al., 2023). Bahasa tersebut dapat berfungsi sebagai ikon, indeks, atau simbol yang membawa arti tertentu. Oleh karena itu, semiotika digunakan untuk menelusuri dan memahami makna bahasa sebagai tanda dalam karya sastra dan hubungan tanda-tanda tersebut antara unsur makna dengan pesan yang disampaikan.

Penggunaan teori ini didasarkan pada kesesuaian indikator-indikatornya dengan penelitian ini. Teori Semiotika dari C.S. Peirce lebih fokus pada logika dan filosofi tanda-tanda dalam masyarakat, dan sering

disebut sebagai *grand theory* dalam semiotika (Aljamaliah & Darmadi, 2021). Berdasarkan pandangan tersebut, terutama dalam kajian semiotika, memahami makna dapat dilakukan dengan cara penalaran, yaitu mengamati dan menafsirkan tanda-tanda yang ada.

Penelitian mengenai mantra telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya di antaranya Perez et al. (2022) yang meneliti efektivitas meditasi mantra bagi kesehatan. Selain itu, Rahmah (2024); Sorayah (2014); Wigrahanto et al. (2023) juga meneliti mantra yang kaitannya dengan adat pada masyarakat. Dari penelitian-penelitian terdahulu, peneliti belum menemukan penelitian serupa yang fokus pada mantra kematian yang digunakan oleh masyarakat Sunda Wiwitan.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, maka adanya penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dan simbol dalam mantra kematian yang digunakan oleh masyarakat adat Akur Sunda Wiwitan di Kampung Pasir, Kabupaten Garut.

KERANGKA TEORI

Mantra merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan (Isnaini, 2018; Khasanah et al., 2022). Dalam masyarakat adat, penggunaan bahasa dalam mantra sering kali dikaitkan dengan bentuk permohonan yang bersifat tertutup, karena mantra menempati kedudukan yang sakral. Oleh sebab itu, masyarakat adat memanfaatkannya sebagai media untuk menyampaikan harapan atau keinginan secara spiritual. Selain itu, mantra juga termasuk dalam salah satu sastra lisan yang berbentuk puisi rakyat dan kalimatnya tidak berbentuk bebas, melainkan terikat (Hendra et al., 2020).

Sifat dari mantra yaitu sakral, sehingga tidak semua orang dapat membacakan mantra. Sementara itu, pada masyarakat adat mantra hanya diucapkan dan dipimpin oleh seorang juru kunci atau *kasepuhan* dan pembacaannya juga disertai dengan upacara ritual atau magis. Dengan

suasana yang ritual atau magis, mantra diyakini akan menimbulkan kekuatan gaib (Suswanto, 2000). Hal tersebut menunjukkan bahwa mantra hidup subur dalam kepercayaan pada masyarakat adat.

Adapun ciri-ciri mantra menurut Malik (2015) sebagai berikut.

- a. Ucapan yang terbentuk dari kata-kata disusun dalam bentuk puisi atau prosa berirama.
- b. Isi dari mantra mengandung Isi teks mengandung makna magis atau berhubungan dengan kekuatan luar biasa.
- c. Kata-kata dalam teks tersebut diyakini berasal dari ajaran khusus atau melalui proses gaib yang dipercayai sepenuhnya.
- d. Teks ini diterima, diyakini, dan dipraktikkan dengan kesungguhan, mengikuti syarat-syarat tertentu serta mematuhi pantangan yang berlaku.
- e. Teks digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, baik untuk hal-hal yang baik maupun yang buruk.

Kehidupan mantra akan tumbuh subur dalam kebudayaan. Salah satu kebudayaan yang masih digunakan yaitu dalam upacara kematian pada masyarakat adat (Agustin & Setyawati, 2025). Saat ini, sering kali muncul perbedaan istilah untuk menyebut kelompok masyarakat yang memiliki karakteristik kehidupan tertentu di suatu wilayah. Ada yang menggunakan istilah "masyarakat," dan ada pula yang menyebutnya sebagai "komunitas." Oleh karena itu, tidak heran jika kemudian muncul istilah seperti "masyarakat adat" dan "komunitas adat." Jika ditinjau dari definisinya, kedua istilah ini memiliki makna yang hampir serupa. Menurut Koentjaraningrat (1985) masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup bersama, saling berinteraksi berdasarkan sistem adat-istiadat tertentu yang berlangsung secara terus-menerus, dan memiliki rasa identitas bersama. Sementara itu, komunitas adalah kelompok manusia yang tinggal di wilayah tertentu, saling berinteraksi sesuai adat-

istiadat, dan memiliki rasa identitas sebagai sebuah komunitas (Koentjaraningrat, 2004).

Di Kota Garut, terdapat salah satu masyarakat adat yang dinamai dengan masyarakat Akur Sunda Wiwitan. Kepanjangan dari masyarakat Akur ini yaitu masyarakat Adat Karuhun Urang yang menganut Sunda Wiwitan yang berpuseur atau berpusat pada kampung adat Cigugur Kuningan.

Di masyarakat Akur Sunda Wiwitan terdapat *pikukuh tilu* yang diterapkan sebagai ajaran yang telah diturunkan dari leluhurnya dan masih digunakan sampai sekarang. Yang diajarkan di dalam *pikukuh tilu* yaitu *cara ciri manusia kamanusaan* dan *cara ciri bangsa kabangsaan*. Dalam *cara ciri kamanusaan* didalamnya terdapat 5 ciri yaitu *welas asih, undak usuk, tatakrama, budi daya budi basa wiwahayu danaraga*. Sedangkan dalam *cara ciri bangsa kabangsaan* yaitu *rupa, basa, adat, aksara, sareng budayana*. Ajaran ajaran yang terdapat dalam *pikukuh tilu* yaitu *ngaji badan, mituhu kana tanah taneuh, madep ka pamarentahan*. Hukum adat di masyarakat Akur Sunda Wiwitan seperti dalam kelahiran, perkawinan dan kematian, disebut dengan *Tri Tangtu* yang artinya tiga hal dilaksanakan.

Setiap upacara-upacara *Tri Tangtu* yang telah dipaparkan di atas, selalu menggunakan mantra mantra sebagai penghubung komunikasi dengan Tuhan, roh dan karuhun leluhurnya. Namun dalam penelitian ini dibatasi, sehingga peneliti hanya akan mengkaji bagaimana mantra yang digunakan pada upacara kematian.

Sebagai masyarakat adat, tentu ada perbedaan yang membedakannya dari masyarakat pada umumnya. Menurut Keraf, (2010) beberapa ciri khas yang melekat pada masyarakat adat adalah sebagai berikut.

- a. Mereka menetap di tanah warisan leluhur yang diturunkan oleh nenek moyang mereka, baik seluruhnya maupun sebagian.

- b. Mereka memiliki keturunan yang serupa, yang berasal dari penduduk asli di wilayah tersebut.
- c. Mereka memiliki budaya yang khas, yang meliputi agama, sistem kekerabatan, pakaian, tarian, pola hidup, serta alat-alat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk untuk mencari penghidupan.
- d. Mereka menggunakan bahasa yang menjadi ciri khas kelompok mereka sendiri.
- e. Biasanya, mereka hidup terpisah dari kelompok masyarakat lainnya dan cenderung menolak atau berhati-hati terhadap pengaruh baru yang datang dari luar komunitas mereka.

Berdasarkan ciri ciri yang telah dipaparkan di atas, masyarakat Akur Sunda Wiwitan ini termasuk dalam golongan masyarakat adat. Karena, terdapat ciri ciri yang menguatkan masyarakat Akur Sunda Wiwitan termasuk masyarakat adat. Pertama, masyarakat Akur Sunda Wiwitan ini masih memiliki garis keturunan asli dari leluhurnya. Kedua, masyarakat Akur ini memiliki kebudayaan yang unik yang mencakup agama, pakaian, gaya hidup, dan seni budayanya.

Menurut Suhan dalam (Malik, 2015) masyarakat tradisional memiliki sifat dan ciri umum berikut.

- a. Mereka memiliki keterikatan yang kuat dengan tanah tempat mereka tinggal.
- b. Cara hidup dan perilaku mereka dipengaruhi oleh kepercayaan magis dan religius.
- c. Kehidupan mereka ditandai dengan semangat gotong-royong.
- d. Mereka sangat menjaga dan memegang teguh tradisi yang diwariskan.
- e. Para sesepuh dihormati dengan tinggi dalam kehidupan masyarakat.
- f. Mereka memiliki kepercayaan yang besar pada pemimpin lokal dan tradisional.

g. Organisasi sosial mereka cenderung bersifat statis atau tidak banyak berubah.

h. Nilai-nilai sosial memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan mereka.

Dari pemaparan di atas, masyarakat Akur Sunda Wiwitan semakin jelas bahwa masyarakat Akur ini termasuk kepada masyarakat adat atau masyarakat tradisional karena memiliki semua ciri ciri yang telah dipaparkan di atas.

Untuk membuka makna dari mantra memerlukan dengan penggunaan semiotika. Istilah semiotika berakar dari bahasa Yunani, di mana kata "*semeion*" berarti "tanda," sedangkan "*seme*" merujuk pada penafsiran tanda. Menurut Pierce dalam (Satimin et al., 2021) semiotika didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tanda beserta segala aspek yang berkaitan dengannya. Ini mencakup bagaimana tanda berfungsi, hubungannya dengan tanda lainnya, serta proses penyampaian dan penerimaan tanda oleh para penggunanya.

Selain itu, semiotika merupakan cabang ilmu yang fokus pada kajian mengenai tanda (Mu'arrof, 2022; Pambudi, 2023). Tanda-tanda ini berfungsi sebagai penyampai informasi sehingga memiliki sifat komunikatif (S. Fatimah, 2020). Dengan demikian, semiotika dapat dipahami sebagai disiplin ilmu yang secara khusus menelaah tanda-tanda beserta cara penggunaannya dalam menyampaikan makna. Analisis semiotik merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengkaji tanda-tanda dan simbol-simbol yang ada dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Metode ini berfokus pada bagaimana tanda dan simbol tersebut diciptakan, digunakan, serta diinterpretasikan dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Dalam kajian semiotik, tanda dan simbol tidak hanya dipahami sebagai elemen visual atau linguistik semata, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang memiliki makna tertentu yang dapat ditafsirkan oleh individu maupun kelompok masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan yaitu dengan metode penelitian kualitatif. Filosofi penelitian kualitatif yaitu landasan konseptual yang mendasari pendekatan kualitatif dalam proses penelitian. Filosofi ini mencakup pemahaman tentang sifat realitas, pemahaman tentang bagaimana pengetahuan dibangun, dan peran tentang peran peneliti dalam mengungkap dan memahami fenomena yang diteliti (Cahyono, 2024). Sumber penelitian ini yaitu mantra kematian yang didapatkan dari hasil wawancara dengan *sesepuh* pada masyarakat Akur Sunda Wiwitan yang berawal dengan terjun ke lapangan ke tempat lokasi masyarakat adat tinggal di Kampung Pasir, Samarang Garut.

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini mencakup tiga tahap utama. Pertama, data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, lalu ditranskripsikan untuk memudahkan analisis. Selanjutnya, data dikategorikan dengan menggunakan teori semiotika sebagai dasar penandaan. Proses ini bertujuan mengelompokkan informasi agar lebih sistematis. Tahap akhir berupa interpretasi makna dari mantra berdasarkan analisis semiotik Charles Sanders Peirce.

PEMBAHASAN

Keberadaan warga Adat Karuhun Urang (AKUR) Sunda Wiwitan di Kampung Pasir tidak lepas dari peran sentral Abah Ratma Wijaya atau Abah Wiratma, generasi keempat dari leluhur pembuka Kampung Pasir pada abad ke-17. Sejak usia muda, Abah Wiratma dikenal gemar menimba ilmu ke berbagai pesantren, termasuk ke pesantren Mama Cipicung di Banyuresmi. Di sana, ia bergabung dengan tokoh-tokoh lain yang memiliki semangat kebangsaan dan semangat menjaga nilai-nilai luhur nenek moyang. Pertemuan penting terjadi ketika Pangeran Madrais dari Cigugur datang untuk belajar dan mengajarkan pemahaman tentang kehidupan sejati, yang kemudian mempererat hubungan spiritual dan

ideologis antara Kampung Pasir dan Cigugur.

Sebelum kembali ke Cigugur, Pangeran Madrais meninggalkan kesan mendalam pada para tokoh pesantren, termasuk Abah Wiratma. Atas pesan Mama Cipicung, Abah Wiratma melanjutkan hubungan dengan Pangeran Madrais dan ikut menyebarkan ajarannya. Ajaran tersebut kemudian diolah bersama warisan lokal menjadi pemahaman yang menyatu dalam wawacan “Sawang,” sebuah ajaran tentang asal-usul dan tujuan hidup manusia. Abah Wiratma wafat pada usia 125 tahun dan meninggalkan pesan kepada generasi penerus untuk terus menjaga warisan ajaran tersebut. Hingga kini, ikatan spiritual dan budaya antara Kampung Pasir dan Cigugur tetap terjaga erat sebagai bagian dari tradisi dan identitas masyarakat AKUR Sunda Wiwitan.

Adapun ajaran yang masih diterapkan dari leluhurnya dan masih digunakan sampai sekarang yaitu *pikukuh tilu*. Yang diajarkan didalam *pikukuh tilu* yaitu *cara ciri kamanusaan* dan *cara ciri bangsa kabangsaan*. Dalam *cara ciri kamanusaan* didalamnya terdapat 5 ciri yaitu *welas asih, undak usuk, tatakrama, budi daya budi basa wiwahayu danaraga*. Sedangkan dalam *cara ciri bangsa kabangsaan* yaitu *rupa, basa, adat, aksara, sareng budayana*. Ajaran ajaran yang terdapat dalam *pikukuh tilu* yaitu *ngaji badan, mituhu kana tanah taneuh, madep ka pamarentahan*. Hukum adat di masyarakat Akur Sunda Wiwitan seperti dalam kelahiran, perkawinan dan kematian, disebut dengan *Tri Tangtu* yang artinya tiga hal dilaksanakan. Dalam kelahiran, perkawinan, dan kematian di warga Akur Sunda Wiwitan ini terdapat beberapa tahapan, mulai dari kelahiran yang dimulai dari, *ngenclong*, sampai *tumpak dibaga dzat wajibul diwujud menta kaluar*, kemudian pernikahan yang dimulai dari *totoongan*, sampai *jatukrami*’ dan kematian, dalam kematian ini warga Akur Sunda Wiwitan menggunakan peti yang terbuat dari kayu jati, yang bermakna bahwa kayu jati merupakan wujud dari sifat manusia.

Setiap upacara-upacara *Tri Tangtu* yang telah dipaparkan diatas, selalu menggunakan mantra mantra sebagai penghubung komunikasi dengan Tuhan, roh dan karuhun leluhurnya. Namun, dalam penelitian ini dibatasi, hanya penggunaan mantra pada upacara kematian.

Upacara kematian dalam masyarakat Akur Sunda Wiwitan memiliki ciri khas yang membedakannya dari prosesi pemakaman pada umumnya. Upacara ini bukan sekadar seremonial, tetapi juga merupakan wujud penghormatan kepada leluhur serta proses spiritual bagi keluarga yang ditinggalkan. Berikut adalah tahapan-tahapan dalam upacara kematian mereka. Adapun tahapan tahapan dalam upacara kematian adalah sebagai berikut.

Tahapan Upacara Kematian

Pemberitahuan Kematian

Ketika ada warga Akur yang meninggal dunia, hal yang pertama kali dilakukan oleh masyarakat yaitu memberitahu kepada masyarakat lain akan berita kematian ini. Selain itu salah satu orang yang berada disamping orang yang meninggal membacakan mantra sambil *nungkup* atau menutup mata jenazah, adapun mantra tersebut sebagai berikut.

Tabel 1. Mantra *Nungkup*

Teks Asli	Terjemahan
“Muga-muga anu mulang..... (sebakteun namina)	Semoga yang meninggal dunia... (sebutkan namanya)
Dihin pinasti ti hyangwidi nampi papastén,	Yang telah ditakdirkan oleh Hyang Widi menerima ketentuan
Nyandang uga waruga salami.taun. Luyu sinareng patékadanan,	(nyawa) bersama raga selama... tahun Sesuai dengan tekadnya
Pikeun nohonan mulih ka jati mulang ka asal	untuk memenuhi (janjinya) pulang ke asal
Alam asal sagalaning asal.	Alam asal, asal dari semuanya
Alam pagénahan lir keris manjing warangka	Alam yang indah seperti keris bertemu warangkanya
Warangka manjing curiga,	Warangka pas dengan keris(nya)
Tetep ngadeg dina panggawe dua ni telu anu ngajadi hiji.	Tida menjadi dua atau tiga tapi menjadi satu
Namina sampurnaning hurip sampurnaning pati.	Itulah kesempurnaan hidup kesempurnaan kematian

Teks Asli	Terjemahan
<i>Patining sampurna.</i>	Kematian yang sempurna
<i>Luyu kana pangérsa-na waktu</i>	Sesuai dengan kehendak-Nya
<i>Dingin kagungan cipta,</i>	Dia yang menciptakan
<i>Nalika nyipta waruga jagat sagrombyaning kabir sagir sabarengna,</i>	Ketika menciptakan jasad, jagat yang besar dan kecil bersamaanya
<i>Dina wanci mulangna mugia tiasa sabarengna.</i>	Ketika waktu pulang, semoga bisa bersamanya pula
<i>Pun.....pun.....pun.....!"</i>	Mohon dimaafkan

Mantra ini diucapkan dengan penuh khidmat saat menutup mata jenazah dan dapat dibacakan oleh siapa saja dengan suara pelan, sambil meresapi maknanya. Setelahnya, dilanjutkan dengan pembacaan mantra *Pangjajap Kanu Mulang*, yang berisi permohonan agar arwah yang berpulang mendapatkan jalan terang, kedamaian dalam keabadian, serta diterima di alam arwah dengan tenang.

Pemandian Jenazah

Proses pemandian jenazah dalam tradisi Akur Sunda Wiwitan dilakukan dengan cara yang khas. Pemandian ini hanya menggunakan tiga ember air, dan tidak dilakukan dengan cara menyiram tubuh jenazah secara langsung. Sebagai gantinya, kain atau washlap yang telah dibasahi digunakan untuk mengusap tubuh jenazah dengan lembut. Air bekas pemandian ini nantinya dikumpulkan dan dikuburkan bersama peti jenazah, sebagai simbol penyucian terakhir sebelum arwah benar-benar meninggalkan jasadnya.

Metode pemandian ini diyakini dapat mengurangi risiko penyebaran penyakit yang mungkin dibawa oleh jenazah. Tidak ada mantra khusus yang dibacakan dalam proses ini, tetapi semua yang terlibat diharapkan melakukannya dengan penuh penghayatan dan olah rasa sebagai bentuk penghormatan terakhir.

Pemberian Pakaian Jenazah

Setelah proses pemandian selesai, jenazah akan dipakaikan pakaian adat yang memiliki makna spiritual mendalam. Jenazah laki-laki akan mengenakan

kampret atau pangsi putih serta iket putih, sedangkan jenazah perempuan akan dipakaikan kebaya putih dengan samping di pinggangnya. Warna putih melambangkan kesucian dan kembalinya manusia kepada Sang Pencipta dalam keadaan bersih. Setelah jenazah dipakaikan pakaian, ia akan ditempatkan di dalam peti yang telah dialasi kain kafan putih dan ditaburi bunga. Taburan bunga ini melambangkan keharuman hidup yang akan tetap dikenang oleh keluarga dan masyarakat. Sebelum peti ditutup, keluarga akan memberikan penghormatan terakhir dengan doa dan harapan agar perjalanan arwah menuju alam baka berjalan lancar.

Penempatan dalam Peti

Peti jenazah dalam masyarakat Akur harus terbuat dari kayu jati, karena dipercaya memiliki kesamaan dengan sifat manusia berdasarkan perhitungan *naktu* (numerologi) atau perhitungan yang dari penjumlahan nama aksara dan angka. Naktu kayu jati sama dengan sifat-sifat manusia. Naktu kayu jati yaitu, Ja = 13 kemudian Ta = 7. Jika ditambahkan Ja (13) dan Ta (7) maka hasilnya adalah 20. Angka 20 ini memiliki kesamaan dalam diri manusia yaitu ada 20 sifat, diantaranya : *getih, daging, kulit, bulu, kuku, rambut, urat, polo, gegembung, peujit, jajantung, bayah, ati, kalilipa, giginjal, mamara, hampru, tulang, sumsum, lamad*, ini merupakan sifat yang ada di diri manusia baik perempuan ataupun laki-laki tidak ada perbedannya. Selain itu, kayu jati juga memiliki makna filosofis sajati ning pati, yang mengandung pesan bahwa kematian adalah sebuah kepastian yang tidak dapat dihindari oleh siapa pun. Setelah keluarga melihat jenazah yang terakhir kalinya, kemudian peti ditutup. Kemudian, sekeliling peti diberi *lisah seungit* atau minyak wangi yang sering orang hidup dipakai.

Pengiringan Jenazah

Jenazah kemudian dibawa menuju tempat peristirahatan terakhir dengan irungan *kawih pangepungan* atau disebut *hariring dangding pangepungan*, yaitu sebuah tembang sakral yang mengiringi perjalanan arwah menuju keabadian. Kawih ini juga akan terus dilantunkan pada malam pertama hingga malam ketujuh, malam ke-40, dan malam ke-100 setelah kematian. Hal ini dilakukan untuk menjaga hubungan spiritual antara keluarga yang masih hidup dengan arwah yang telah berpulang.

Penguburan Jenazah

Saat tiba di makam, liang lahat ditaburi dengan campuran beras, kapur, dan arang yang memiliki makna simbolis:

- 1) Beras melambangkan sumber kehidupan, kesejahteraan, dan kebahagiaan, sebagai harapan agar arwah tetap mendapat keberkahan di alamnya.
- 2) Kapur berfungsi sebagai perlindungan agar jasad tidak cepat terurai serta sebagai penanda bahwa kehidupan fisik telah berakhir.
- 3) Arang melambangkan kegelapan dan ketidaktahuan manusia tentang takdir dan ajalnya, mengingatkan bahwa setiap manusia akan kembali ke asalnya dalam waktu yang tidak dapat diprediksi.

Setelah jenazah diturunkan ke liang lahat, prosesi diakhiri dengan pembacaan doa oleh keluarga dan kerabat yang hadir. Doa ini berfungsi sebagai penghormatan terakhir bagi yang telah berpulang, serta sebagai pengingat bagi yang masih hidup bahwa setiap manusia akan menghadapi kematian pada waktunya. Dengan demikian, upacara kematian ini bukan hanya tentang perpisahan, tetapi juga tentang penghormatan, perenungan, dan pengingat bagi kehidupan yang masih berlangsung.

Adapun Analisis data berdasarkan kategorisasi semiotika C.S Peirce untuk mengurai makna yang tersembunyi di balik bahasa simbolik dalam teks mantra, dengan

kategori utama yaitu ikon, indeks, dan simbol. sebagai berikut.

Tabel 2. Analisis Mantra *Nungkup*

Kategori				
Teks Asli	Kode	Ik on	Inde ks	Simbol
“ Muga-muga anu mulang..... (sebatkeun namina) Dihin pinasti ti hyangwidi nampi papastén, Nyandang waruga salamitaun. Luyu sinareng patékadananana, Pikeun nohonan mulih ka jati mulang ka asal		✓		✓
Alam asal sagalaning asal. Alam pagenahan lir kéris manjing warangka Warangka manjing curiga, Tetep ngadeg dina panggawé dua ni telu anu ngajadi hiji. Namina sampurnaning hurip sampurnaning pati Patining sampurna	Mn,B1			✓
Luyu kana pangersana waktu Dingin kagungan cipita, Nalika nyipta waruga jagat sagrombyaning kabir sagir sabarengna, Dina wanci mulangna mugia tiasa sabarengna. Pun.....pun.....pun..!”	Mn,B2			✓
	Mn,B3			✓

Mantra di atas merupakan mantra yang dipakai ketika *nungkup* atau proses menutup mata jenazah. Dari mantra *nungkup* diatas, dapat dianalisis dengan mengelompokan kedalam tiga kategori yaitu ikon, indeks, dan simbol. Klasifikasi ini bertujuan untuk mengali makna yang terkandung dari unsur bahasa yang digunakan pada mantra tersebut. Adapun lebih jelasnya akan dibahas sebagai berikut.

Penggalian Makna

Ikon

Dalam larik mantra nungkup terdapat empat larik yang termasuk pada kategori ikon, yaitu pada larik “*Muga-muga anu mulang..... (sebatkeun namina)*”, *Dihin pinasti ti Hyangwidi nampi papastén, Nyandang waruga salami.....taun, Luyu sinareng patékadananana*”, terdapat beberapa unsur yang dapat dikategorikan sebagai ikon. Berdasarkan teori semiotika C.S. Peirce, ikon merupakan jenis tanda yang memiliki hubungan kemiripan dengan objek yang diwakilinya. Kemiripan ini bisa muncul dari bentuk, sifat, atau karakter yang serupa dengan realitas atau pengalaman yang dikenal oleh manusia.

Pertama, kata “*mulang*” yang berarti kembali atau pulang, secara ikonis menggambarkan kemiripan dengan konsep kembalinya jiwa seseorang ke asalnya, yaitu alam spiritual atau tempat asal ruh. Kata ini menggambarkan proses kematian sebagai perjalanan pulang, yang secara alami menyerupai pengalaman manusia ketika kembali ke tempat asalnya setelah bepergian. Penanda “*mulang*” ini menjadi ikon karena menghidupkan gambaran konkret tentang peristiwa kepulangan, sehingga mudah dipahami oleh penutur bahasa Sunda dalam konteks budaya spiritual mereka. Selanjutnya, pada frasa “*(sebatkeun namina)*” atau “*sebutkan namanya*”, terdapat kemiripan langsung antara penyebutan nama dalam ritual dan identitas personal dari individu yang telah wafat. Dalam hal ini, ikon muncul melalui penegasan bahwa orang yang dimaksud benar-benar dikenali dan tidak disamarkan. Penyebutan nama tersebut menjadi representasi langsung (ikonik) dari keberadaan orang tersebut secara pribadi, sebagaimana dalam dunia nyata kita menyebut nama seseorang untuk menunjukkan identitas dan kehadirannya.

Kemudian, kata “*Hyangwidi*” berperan sebagai ikon dari representasi Ketuhanan. Dalam konteks budaya Sunda, penyebutan *Hyangwidi* merujuk pada entitas tertinggi atau Tuhan. Ikonisitasnya

terletak pada kesamaan atau kemiripan makna dengan konsep Tuhan dalam berbagai budaya atau kepercayaan. Kata ini mewakili gambaran spiritual yang dikenal luas dalam masyarakat, sehingga ketika disebutkan, secara otomatis menimbulkan pemahaman yang menyerupai bentuk aslinya, yaitu Tuhan sebagai zat yang menerima arwah orang yang meninggal.

Adapun larik “*Nyandang waruga salami...taun*” dan “*Luyu sinareng patékadananana*” juga memiliki aspek ikonik. Larik tersebut menggambarkan kesesuaian antara apa yang dijalani seseorang semasa hidup dengan apa yang akan ia terima di akhirat. Ini menyerupai pemahaman manusia sehari-hari tentang keadilan spiritual, yaitu bahwa hasil akhir (nasib setelah mati) mencerminkan perbuatan atau niat yang dilakukan selama hidup. Keseluruhan larik ini membentuk citra atau gambaran yang mirip dengan pemahaman tentang perjalanan ruh dan penerimaan Tuhan, sehingga layak dikategorikan sebagai ikon dalam konteks semiotik Peirce.

Indeks

Dalam pendekatan semiotika C.S. Peirce, indeks adalah tanda yang memiliki hubungan langsung dengan objeknya, biasanya karena hubungan sebab-akibat. Dalam mantra ini hanya ada satu yang termasuk pada kategori indeks, yaitu pada larik “*Pun... pun... pun...*” dalam mantra nungkup, bentuk ini dapat dikategorikan sebagai indeks karena mengandung hubungan langsung antara kesalahan manusia semasa hidup dengan permohonan ampun yang diungkapkan pada larik mantra. Pengulangan kata “*pun*” menjadi representasi dari permintaan maaf atas dosa atau kekhilafan yang mungkin dilakukan oleh orang yang masih hidup dan yang telah meninggal. Kata tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan muncul sebagai akibat dari perasaan bersalah atau kesadaran bahwa setiap manusia pasti memiliki kekurangan, kesalahan dan kekhilafan. Karena itu, larik ini menjadi tanda indeksial karena secara langsung mengacu pada

tindakan masa lalu (kesalahan) yang mendorong adanya permintaan maaf dalam konteks spiritual.

Simbol

Hampir semua larik dalam mantra diatas terkategorii simbol. menurut C.S Peirce, simbol merupakan jenis tanda yang memperoleh makna melalui konvensi, tradisi, dan tafsir budaya, bukan melalui kemiripan bentuk (ikon) atau hubungan langsung (indeks). Dalam konteks ini, simbol berperan penting dalam menyampaikan makna-makna yang bersifat abstrak, filosofis, dan spiritual. Dalam larik mantra *nungkup* ini ada beberapa yang termuat kedalam simbol seperti larik:

“*Pikeun nohonan mulih ka jati mulang ka asal*”
“*Namina sampurnaning hurip sampurnaning pati*”
“*Alam asal sagalaning asal*”

Larik “*Pikeun nohonan mulih ka jati mulang ka asal*” memuat makna simbolik mengenai kepulangan ruh manusia ke asal muasalnya. Kata “*mulih ka jati, mulang ka asal*” secara simbolis menyiratkan bahwa kematian bukanlah akhir, melainkan pemenuhan kodrat eksistensial manusia, yaitu kembali kepada Tuhan atau realitas spiritual yang hakiki. Sebagai simbol, larik ini tidak menunjuk secara langsung pada peristiwa kematian. Ia bekerja melalui konvensi makna yang dipahami bersama oleh masyarakat, yakni bahwa “pulang ke asal” adalah cara halus dan filosofis untuk menyebut kematian. Simbol ini mengajarkan bahwa setiap makhluk hidup memiliki titik awal dan titik akhir yang saling terhubung secara spiritual.

Begitupun dengan larik “*Namina sampurnaning hurip sampurnaning pati*” mengandung simbol kesempurnaan dalam hidup dan mati. Dalam larik ini memperlihatkan bahwa kematian bukanlah kegagalan, melainkan bagian dari rangkaian hidup yang utuh. Secara simbolis, larik ini mengajarkan tentang keseimbangan antara hidup dan mati sebagai dua sisi dari satu siklus eksistensi. Ia tidak menggambarkan kematian sebagai kehancuran, melainkan sebagai puncak dari sebuah perjalanan

hidup yang paripurna. Makna ini tidak dapat dipahami melalui arti literal kata-kata, melainkan melalui pemahaman terhadap nilai-nilai kehidupan dalam budaya masyarakat yang mendalam dan spiritual.

Dengan begitu, hasil dari analisis data diatas bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam mantra *Nungkup* sebagai berikut.

a. Spiritual dan Keimanan

Mantra *nungkup* dipenuhi dengan pengakuan atas kekuasaan Tuhan, seperti pada larik “*Nun sumujud ka hyang agung*” dan “*Nampi pangadilan gusti*”. Ini menunjukkan adanya nilai tauhid, kesadaran bahwa manusia tidak berkuasa atas hidup dan mati, melainkan semua adalah kehendak Tuhan. Nilai ini relevan dalam pendidikan untuk membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan rendah hati.

b. Keikhlasan dan Ketulusan

Pada larik “*Samudaya nyanggakeun anging pangersa*” menandakan sikap menyerahkan diri secara total kepada kehendak Tuhan. Ini merupakan ekspresi keikhlasan, sebuah nilai yang penting agar mampu menerima takdir dengan lapang dada dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi cobaan hidup.

c. Refleksi Diri dan Kesadaran Diri

Mantra ini seperti kesadaran bahwa hidup adalah perjalanan yang akan kembali kepada asal, seperti dalam larik “*Nya mulih ka jati, nya mulang ka asal*”. Hal ini dapat menjadi refleksi nilai kesadaran diri bahwa setiap individu hendaknya senantiasa mengingat bahwa hidup bersifat sementara, dan setiap tindakan harus bermuara pada kebaikan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis semiotika Charles Sanders Peirce terhadap mantra kematian masyarakat Akur Sunda Wiwitan, ditemukan bahwa tanda-tanda yang muncul dalam mantra berfungsi sebagai representasi pandangan hidup spiritual masyarakat adat. Ikon menggambarkan perjalanan ruh kembali ke asal, indeks menandakan hubungan sebab-akibat antara

kehidupan dan kematian, sedangkan simbol memuat nilai-nilai filosofis tentang kesempurnaan hidup dan kematian. Mantra *nungkup* bukan sekadar ucapan magis, melainkan media komunikasi antara manusia, alam, dan Tuhan dalam konteks kepercayaan Sunda Wiwitan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu data yang dikaji hanya berfokus pada satu jenis mantra, yaitu mantra *nungkup*, sehingga belum menggambarkan keseluruhan sistem mantra dalam tradisi Akur Sunda Wiwitan. Berdasarkan keterbatasan tersebut, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas objek kajian dengan menganalisis berbagai jenis mantra dalam tradisi Sunda Wiwitan, termasuk mantra kelahiran, penyembuhan, atau pertanian, agar dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai sistem tanda dalam kepercayaan lokal Sunda.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, N., & Setyawati, M. (2025). Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna Tuturan M'Bei'I dalam Ritual Kematian Masyarakat Kutai Adat Lawas Desa Kedang Ipil. *Literasi*, 9(1), 161–167.
- Aljamaliah, S. N. M., & Darmadi, D. M. (2021). Penggunaan Bahasa Daerah (Sunda) di Kalangan Remaja dalam Melestarikan Bahasa Nasional untuk Membangun Jati Diri Bangsa. *Jurnal Ilmiah Sarasvati*, 3(2), 123–135. <https://doi.org/10.30742/sv.v3i2.1740>
- Amida, A. S. R., Werdiningsih, Y. K., & Sunarya. (2024). Struktur dan Fungsi Mantra Tradisi Nyapih di Desa Karangwotan Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 6(2), 103–110. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v6i2.5814>
- Barella, Y., Aminuyati, A., Saidi, N., Aprilia, A. R. P., Arianto, A., Amanda, Y., Soraya, A., & Yusuf, A. (2024). Adat Istiadat Kematian dan Kelahiran Suku Dayak Banyadu. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 6(2), 236–244. <https://doi.org/10.23887/jabi.v6i2.61023>
- Cahyono, P. T. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Gramedia Pustaka Utama.
- Cristianingsih, A., Kurniawan, F. A. I. A., Ewaldo, A. R., & Agus Widodo. (2024). Paham Ketuhanan "Pikukuh Tilu" dalam Ritual Seren Taun Penghayat Kepercayaan Sunda Wiwitan. *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 15(2), 181–192. <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v15i2.3540>
- Damayanti, F. N. V., Adji, F. T., & Taum, Y. Y. (2024). Makna dan Fungsi Mantra dalam Upacara Adat Nyadran Desa Pundungsari, Semin, Gunung Kidul: Kajian Tradisi Lisan. *Sintesis*, 18(1), 1–14. <https://doi.org/10.24071/sin.v18i1.6079>
- Deha, D. (2025). Ritual Mistis dalam Tradisi Sunda Wiwitan (Kajian Antropologi Agama). *Jurnal Administrasi Perkantoran, Kesekretarisan, Manajemen, Perhotelan, Pariwisata, dan Logistik*, 11(1), 1–11. <https://doi.org/10.3333/lbs.v11i1.72>
- Fadillah, T. N. (2021). *Tu'ukng Beneeq dalam Ritual Tota Timul Kematian Suku Dayak Benuaq Desa Tanjung Isuy Kecamatan Jempang Kutai Barat*. Institus Seni Indonesia.
- Fatimah, D., Pebrianti, R., Melvina, Y. D., & Nurhadi, Z. F. (2023). Makna Simbolik Sunda Wiwitan dalam Tradisi Meungkeut Bumi. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 7(2), 126–143.
- Fatimah, S. (2020). Semiotika Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM). In *Journal GEEJ* (Vol. 7, Issue 2).
- Fikry, M. F. Al, Mustamar, S., & Pudjirahardjo, C. (2019). Mantra Petapa Alas Purwo: Kajian Semiotika Riffaterre. *Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 20(2), 108–119.
- Hendra, Mardian, & Mulyani, S. (2019). Fungsi dan Makna Mantra Urut pada Masyarakat Bentunai di Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas. *Cakrawala Linguista*, 2(2), 101–107. <https://doi.org/10.26737/cling.v2i2.1663>
- Isnaini, H. (2018). Ideologi Islam-Jawa pada Kumpulan Puisi Mantra Orang Jawa Karya Sapardi Djoko Damono. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 1–18. <https://doi.org/10.31503/madah.v9i1.660>
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Buku Kompas Media Nusantara.
- Khasanah, N., Subiyanto, A., & Nurhayati, N.

- (2022). Komunikasi Maten Wela pada Ritual Kematian Masyarakat Kedang Nusa Tenggara Timur. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 7(1), 97–109. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v7i1.41320>
- Koentjaraningrat. (1985). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan.
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Rineka Cipta.
- Malik, M. (2015). *Struktur, Konteks Penuturan, Simbol, Makna, dan Fungsi Mantra Perkawinan pada Masyarakat Adat Rancakalong, Kabupaten Sumedang serta Upaya Pelestariannya*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mu'arrof, A. Q. (2022). Analisis Semiotik Novel Gadis Pesisir. *Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Program Guru Penggerak*, 2(1), 2846–2853.
- Pambudi, F. B. S. (2023). *Buku Ajar Semiotika*. Gramedia Pustaka Utama.
- Perez, Y. A., Santana, A. R., Perez, L. P., Diaz, A. duarte, & Garcia, V. R. (2022). Effectiveness of Mantra-Based Meditation on Mental Health: A Systematic Review and Meta-Analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(6), 3380–3390. <https://doi.org/10.3390/ijerph19063380>
- Putra, C. J. H., Ichsan, F. D., & Indrian, T. G. A. (2023). Analisis Pengaruh Sunda Wiwitan Terhadap Gaya Hidup Masyarakat Suku Baduy. *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(2), 1–25. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxXXX>
- Qori'ah, A., Azhari, W., & Arsyada, R. M. Z. (2018). Sastra Lisan Mantra Ujub-Ujub: Makna dan Fungsinya dalam Masyarakat Desa Karangrejo Kabupaten Malang Jawa Timur. *WACANA: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya*, 2(2), 1–15. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v2i2.12133>
- Rahardi, R. K., & Firdaus, W. (2023). Expert judgements of integrated cyberpragmatics learning model with socio-semiotics multimodality-based cybertext contexts. *Aksara*, 35(2), 211–227.
- Rahmah, F. A. (2024). Mantra Jampe Nyeuri Beuteung dan Jampe Muriang di Suku Sunda: Kajian Semiotik. *Literature Research Journal*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.51817/lrj.v2i1.784>
- Satimin, S., Ismail, I., & Marhayati, N. (2021). Nilai-Nilai Filosofis Upacara Hari Kematian dalam Tradisi Jawa Ditinjau dari Perspektif Sosial. *Dawuh*, 2(2), 61–68.
- Sorayah. (2014). Fungsi dan Makna Mantra Tandur di Desa Karangnunggal Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur. *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*, 2(2), 1–12.
- Suswanto, E. (2000). *Bentuk dan Isi*. CV Angkasa.
- Wadahah, A., Sunliensyar, H. H., & Irsyad Leihitu. (2025). Mantra dalam Dua Prasasti Timah Koleksi Rumah Menapo Jambi: Indikasi Praktik Ritual Masyarakat Sumatra Kuno. *AMERTA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 43(1), 21–46. <https://doi.org/10.55981/amt.2025.5675>
- Wigranhanto, K., Dermawan, T., & Sulistyorini, D. (2023). Fungsi Mantra Kenduri dalam Upacara Adat Keduk Beji. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 7(2), 295–307. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i2.26383>